

Metode Sorogan: Implementasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka

Muh. Ali Sadikin^{1*}, Jamaludin², Muhsinin³

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

muhalisadikinalmannan@gmail.com¹, jamaluddin_spi@yahoo.com²,

muhsinin@uinmataram.ac.id³

Korespondens*

Diterima : 2024-04-01

Direvisi : 2024-04-05

Disetujui : 2024-04-16

Abstract: *Islamic boarding schools, as traditional educational institutions in Indonesia, play a significant role in preserving and developing the Islamic scholarly heritage. One commonly used teaching method in Islamic boarding schools is the sorogan method, particularly in studying the yellow book. This study aims to analyze the implementation of the sorogan method in teaching the yellow book at Al-Mannan Bagik Nyaka Islamic Boarding School, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. Using a qualitative descriptive-analytical approach, data were obtained through participatory observation, interviews, and documentation. The results show that, although the sorogan method is effective in accelerating students' progress in understanding the yellow book, there are several obstacles hindering the learning process, such as time and teacher constraints, teaching time indiscipline, and lack of confidence among students considered capable of guiding new students. Efforts have been made to overcome these obstacles, including regular evaluation meetings between the school leadership and teachers, coordination between capable students and teachers, formation of discussion groups among students, and inter-student group discussions. It is hoped that these findings will provide valuable contributions to enhancing the effectiveness of teaching the yellow book using the sorogan method in Islamic boarding schools, as well as offering a more comprehensive overview of the dynamics of learning in these traditional institutions.*

Keywords: *Implementation, Sorogan Method, Yellow Book*

Abstrak: Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan keilmuan Islam. Salah satu metode pembelajaran yang umum diterapkan di pondok pesantren adalah metode sorogan, khususnya dalam mempelajari kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun metode sorogan efektif dalam mempercepat kemajuan santri dalam memahami kitab kuning, terdapat sejumlah hambatan yang menghambat proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu dan jumlah pengajar, ketidakdisiplinan dalam waktu mengajar, serta kurangnya kepercayaan diri dari santri yang dianggap mampu untuk membimbing santri yang baru. Upaya-upaya telah dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti rapat evaluasi berkala antara pimpinan pondok dengan para pengajar, koordinasi antara santri yang sudah mampu dengan pengajar, pembentukan kelompok-kelompok diskusi di antara santri, dan diskusi kelompok antar-santri. Diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembelajaran di institusi tradisional tersebut.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Sorogan, Kitab Kuning*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan Islam, sosial dan dakwah. Pondok pesantren juga merupakan cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia¹. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri dan secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²

Peran pondok pesantren tidak bisa dianggap sebelah mata dalam membina dan mencerdaskan kehidupan anak bangsa khususnya dalam mempelajari kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional dan dalam tradisi pesantren, kitab kuning sebagai ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan.³ Kitab kuning juga merupakan salah satu sumber kajian agama Islam yang banyak mengandung nilai-nilai keagamaan dan hikmah keilmuan yang tinggi.⁴ Salah satu sistem nilai dalam kehidupan pondok pesantren yaitu pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan menjadi ciri khas pondok pesantren.⁵

Bisa membaca kitab kuning mempunyai keistimewaan tersendiri bagi setiap orang di pondok pesantren, namun begitu banyak permasalahan yang sering dijumpai oleh para ustadz ketika mengajarkan kitab kuning, diantaranya yaitu tidak adanya konsep kurikulum dan silabus yang baku untuk menjadi acuan wajib dalam pembelajaran kitab kuning.⁶ Kurangnya variasi metode mengajar dalam meningkatkan mutu pengajaran secara baik.⁷ Oleh karena itu para ustadz yang mengajar kitab kuning kepada santri dituntut mencari metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan di pondok pesantren.

Pemilihan metode pembelajaran di pondok pesantren umumnya ditentukan oleh peranan ustadz/tuan guru dan santri sebagai individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan santri tergantung pada cara ustadz/tuan guru menyampaikan materi pada santrinya. Oleh karena itu, kemampuan serta kesiapan ustadz/tuan guru dalam mengajar memegang peran penting untuk keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning kepada

² Mukhtar Zaini Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren," *Falasifa* 7, no. 1 (2016).

³ Diyan Yusri dan Indra Syah Putra, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

⁴ Nur Faizin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning di SMK Roudlotul Muhtadiin Nalumsari Jepara" (Semarang, IAIN Walisongo, 2018), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/69/>.

⁵ Mustofa Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (31 Januari 2019): 1–14, <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.

⁶ Syarifuddin Amir, "Problematisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu," *Al-Qalam* 26, no. 1 (29 Juni 2020): 141–54, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>.

⁷ Fatmion Adawiyah, "Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): 68–82, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>.

santri. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman siswa dengan metode yang digunakan oleh para ustadz/tuan guru.

Metode pembelajaran yang digunakan di setiap pondok pesantren yaitu beragam bentuk, tergantung dari ciri khas masing-masing pesantren dikarenakan pesantren dituntut untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif. Ada beberapa metode yang sering digunakan dikalangan pondok pesantren, diantaranya yaitu: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan, metode demonstrasi/praktek ibadah.⁸ Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah metode sorongan. Metode sorogan mempunyai kaitan dengan efektifitas dan sangat berpengaruh pada pembelajaran kitab kuning.⁹

Berdasarkan hasil observasi, Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka menggunakan dua metode pengajaran kitab kuning, yakni metode tradisional dan metode sorogan, dengan metode tradisional lebih sering digunakan. Metode tradisional melibatkan pengajaran kolektif setelah sholat magrib dan subuh, sementara metode sorogan memungkinkan santri untuk berdiskusi dengan ustadz secara fleksibel. Meskipun pembelajaran kitab kuning dilakukan secara menyeluruh, termasuk diskusi dengan senior, beberapa santri yang telah mondok bertahun-tahun masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.¹⁰

Penelitian ini menyoroti implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka. Salah satu tujuan utama pondok pesantren ini adalah mengembangkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, namun kurangnya perhatian terhadap metode pengajaran yang efektif oleh para ustadz atau tuan guru telah menyebabkan banyak santri mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Bahkan setelah mondok bertahun-tahun, sebagian santri masih belum mampu memahami aturan bacaan kitab kuning baik dalam ilmu Nahwu maupun Sharaf, yang menghambat kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi penting untuk mengatasi permasalahan ini.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130432>.

⁹ Rodiah Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10794/>.

¹⁰ TGH. Zamharir Abdul Mannan, "Wawancara" (Bagik Nyaka, 2023).

Penelitian tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning telah banyak diteliti diantaranya; *pertama*, penelitian oleh Rodiah yang bertujuan untuk mengetahui kebijakan pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan, metode faktor pendukung dan penghambat, kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren daerah Bengkulu¹¹. *Kedua*, penelitian oleh Rekso dan Rachmah yang bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi metode sorogan dalam memahami kitab kuning¹². *Ketiga*, penelitian tentang implementasi metode Bandongan-Sorogan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atas program tersebut¹³.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti kembali tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan yang difokuskan pada studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka Kecamatan Aikmel dalam rangka mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif¹⁴, yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam, dengan fokus pada implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, menggambarkan data berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, dan memperhatikan bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan di lapangan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara dengan para pengurus dan ustaz maupun ustazah, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih dengan cermat berdasarkan beberapa

¹¹ RODIAH, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu."

¹² Muhammad Yusuf Maulana Rekso dan Huriyah Rachmah, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (21 Desember 2022): 115–20, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.

¹³ Muchlis Anshori dan Billy Eka Wardana, "Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang," *Seminar Nasional Paedagogia* 2, no. 0 (14 Agustus 2022): 292–302.

¹⁴ John W Creswell, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Penerjemah :Achmad Fawaid)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=42264&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.

faktor penting, dan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data melibatkan data kondensasi, sajian data, dan verifikasi serta simpulan data, yang dilakukan secara terus menerus sampai data mencapai kejelasan dan ketepatan yang diperlukan.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka

Implementasi metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka dalam mengajarkan kitab kuning menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik, dengan penggunaan tata cara dan langkah-langkah yang diadopsi oleh para Tuan Guru atau Ustadz. Penggunaan metode sorogan ini sesuai dengan kerangka teori yang terdapat dalam buku Nurul Haq mengenai metode sorogan¹⁵. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan wawancara dengan Ustadz Ahmad Salahuddin, pengajar kitab kuning di pesantren tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode sorogan dilakukan dengan mengikuti teori-teori yang ada, pengalaman mengajar, serta referensi dari media sosial dan sumber lainnya.¹⁶

Penerapan metode sorogan dalam pengajaran kitab kuning juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ustadz Syahdan, yang menjelaskan bahwa tata cara pengajaran tersebut berasal dari pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan, literatur, dan pengalaman dalam mengajar. Para asatidz di pondok pesantren tersebut mengadopsi metode ini dengan mengintegrasikan pengetahuan teori pembelajaran yang diajarkan oleh dosen di bangku perkuliahan. Ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka didasarkan pada landasan ilmiah dan pengalaman praktis yang diperoleh oleh para pengajar.¹⁷

Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka telah membantu para santri dalam memahami tata cara belajar secara bertahap, khususnya dalam aspek ilmu Nahwu dan Sharaf. Dengan pendekatan ini, para santri menjadi lebih terampil dalam memberi harokat atau syakal pada kalimat-kalimat dalam kitab kuning.

¹⁵ Dadan Nurulhaq; Ari Kurniawan; Aan Herdiana, *Metode Sorogan. Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning* (Purwokerto: Amerta Media, 2020), [//digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3285%26keywords%3D](http://digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3285%26keywords%3D).

¹⁶ Ust. Ahmad Salahuddin, "Wawancara (Pengajar)" (Bagik Nyaka, 2023).

¹⁷ Ust. Syahdan, "Wawancara (Pengajar)" (Bagik Nyaka, 2023).

Selain itu, para santri juga merasa lebih mudah dalam memaknai setiap kalimat dalam kitab kuning, seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan beberapa santri, seperti Zubairi Abidin, Ramdoni Irawan, dan Firman. Mereka mengakui bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh para ustadz, dengan memberikan bimbingan secara individual ketika menyodorkan kitab kuning, membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi materi secara lebih baik, meskipun masih ada tingkat kesulitan yang mereka alami.¹⁸

Pendekatan ini juga sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Salahuddin, pengajar kitab kuning di pesantren tersebut. Menurut beliau, para santri yang awalnya merasa takut dan ragu-ragu dalam mempelajari kitab kuning, lambat laun mulai memahami aturan pembacaan dan penerapan ilmu Nahwu dan Sharaf. Proses pengajaran yang melibatkan bimbingan secara individual dari ustadz membantu para santri untuk mengatasi ketakutan awal mereka dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.¹⁹ Dengan demikian, implementasi metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab yang mendasar.

Dari hasil obeservasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka pada pembelajaran kitab kuning sudah bisa dikatakan baik dan sukses, dimana langkah demi langkah yang diterapkan oleh para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar dengan menggunakan metode sorogan didapatkan dari berbagai macam suber ilmu pengetahuan, seperti hasil bacaan dari teori-teori metode pembelajaran, dari media sosial, dari berbagai pengalaman ilmu yang ditemukan di bangku prkuliahan dan juga dari sumber-sumber yang lainnya, sehingga bisa dikatakan santri yang diajarkan oleh para Tuan Guru atau Ustadz dalam mempelajari kitab kuning baik dalam mempelajari dasar-dasar dari kitab yang dikaji seperti kitab-kitab tentang ilmu Nahwu dan Sharaf dengan menggunakan metode sorogan dapat membuat para santri lebih mudah dalam mempelajari kitab kuning atau kitab gundul walaupun sedikit demi sedikit.

Semua hal yang dicapai oleh para santri tersebut tidak luput dari keilmuan yang dimiliki oleh para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar, dimana dengan metode sorogan yang

¹⁸ Zubairi Abidin, Ramdoni Irawan, dan Firman, "Wawancara (Santri)" (Bagik Nyaka, 2023).

¹⁹ Ust. Ahmad Salahuddin, "Wawancara (Pengajar)."

diterapkan oleh para Tuan Guru atau Ustadz dalam mengajar kitab kuning dapat mempermudah para santri dalam belajar dikarenakan setiap para santri dibimbing langsung secara satu persatu oleh para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar kitab kuning, dengan demikian implikasi metode sorogan yang diterapkan oleh para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka dapat membuat para santri lebih mudah dalam mempelajari kitab kuning baik dari segi bacaan maupun memkanai kalimat demi kalimat.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Metode Sorogan dan Upaya dalam Menghadapinya

1. Faktor Pendukung

Suksesnya sebuah metode pengajaran kitab kuning kepada santri, terutama dengan metode sorogan, sangat bergantung pada komitmen dan keinginan setiap tenaga pengajar. Proses pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan untuk mencapainya, dibutuhkan berbagai faktor pendukung²⁰. Melalui observasi dan wawancara langsung dengan pimpinan, Tuan Guru, Ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam pengimplementasian metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok tersebut.

Pertama, minat dan motivasi santri ketika sudah bisa membaca dan memaknai kitab kuning yaitu untuk mencapai cita-cita yang diinginkan kejenjang perguruan yang lebih tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, menurut pengamatan peneliti, luar negeri yang dimaksudkan yaitu seperti Makkah, Mesir, Yaman, Hadromaut dan lain sebagainya, karena tempat-tempat melanjutkan pendidikan tersebut membutuhkan kemampuan para santri dalam membaca dan memaknai kitab kuning, sehingga ketika para santri melanjutkan ke pendidikan seperti yang santri cita-citakan, para santri sudah bisa mengikuti kajian kitab yang dipelajarinya dikarenakan parasantri sudah bisa membaca dan memaknai kitab kuning dari pondok.²¹

²⁰ Syaparuddin Syaparuddin, Meldianus Meldianus, dan Elihami Elihami, "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (25 Januari 2020): 30–41, <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>.

²¹ TGH. Zamharir Abdul Mannan, "Wawancara."

Kedua, keaktifan dan ketelitian para Tuan Guru atau Ustadz yang membimbing santri dalam mempelajari kitab kuning, jadi menurut peneliti hal ini bisa diartikan bahwa setiap Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar selalu menanyakan santri yang hadir mengaji jika ada santri yang tidak ikut mengaji kitab kuning, dan setiap santri yang tidak ikut mengaji dengan mempunyai alasan tertentu, maka akan disuruh mengulang apa saja pelajaran yang sudah dipelajari oleh para santri sebelumnya dengan cara bertanya kepada santri yang mengaji tentang apa yang sudah dipelajari atau apa yang sudah diajarkan oleh Ustadz tuan Guru yang mengajar, sehingga santri yang tidak ikut mengaji tidak ketinggalan dalam mempelajari kitab apa yang sudah dikaji oleh santri yang lainnya.²²

Ketiga, Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar memiliki kemampuan yang kompeten dibidangnya dalam membaca dan memaknai kitab kuning. Dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa para Ustadz dan Tuan Guru yang mengajar yaitu rata-rata mempunyai kemampuan yang kompeten dibidangnya masing-masing, sehingga dengan kemampuan yang kompeten yang dimiliki oleh Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar maka pembelajaran akan lebih efektif dan para santri yang mempelajari kitab kuning akan lebih mudah dalam memahami dan menerima penyampaian yang diajarkan oleh Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar khususnya dalam mempelajari kitab kuning.²³

Keempat, ketersediaan fasilitas yang memadai. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa ketersediaan fasilitas yang ada di pondok pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka yaitu berupa tempat ibadah yang luas dan suci serta dapat mempermudah pengontrolan para santri oleh para Tuan Guru atau Ustadz yang sedang mengajarkan kitab kuning, dikarenakan para santri akan berbaris secara teratur dan mencoba membaca kitab kuning semampu yang mereka miliki secara berulang sembari menunggu giliran untuk menyodorkan kitab kuning yang mereka kaji kepada para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar. Selain itu fasilitas yang tersedia pada *majelis Ilmi* dapat menunjang suatu proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.²⁴

Faktor lain yang penting adalah pengawasan langsung yang dilakukan oleh para Tuan Guru atau Ustadz terhadap setiap santri yang

²² Ust. Syahdan, "Wawancara (Pengajar)."

²³ Ust. Ahmad Salahuddin, "Wawancara (Pengajar)."

²⁴ Ust. Lukmanul Hakim, "Wawancara (Pengajar)" (Bagik Nyaka, 2023).

sedang belajar kitab kuning. Melalui pengawasan ini, para pengajar dapat memahami kemampuan individu setiap santri dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengawasan yang cermat membantu memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kemampuannya.

2. Faktor Penghambat

Hambatan dalam menerapkan metode pengajaran, terutama dalam konteks pengajaran kitab kuning, dapat menghambat pencapaian hasil yang optimal dalam pembelajaran.²⁵ Beberapa faktor penghambat tersebut telah diidentifikasi oleh peneliti melalui wawancara dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka, termasuk pimpinan pondok, para Tuan Guru atau Ustadz, dan para santri. TGH. Zamharir Abdul Mannan, sebagai pemimpin pondok, menyoroti beberapa faktor penghambat yang dihadapi para santri dalam mempelajari kitab kuning dengan metode sorogan.²⁶

Pertama, keterbatasan waktu yang seringkali membuat para Tuan Guru atau Ustadz kehabisan waktu sebelum semua santri dapat menyodorkan kitab mereka. Dalam konteks pengajaran dengan metode sorogan, di mana setiap santri bergiliran menyodorkan kitab kepada pengajar, hal ini menjadi kelemahan karena semakin banyaknya santri yang diajarkan akan membutuhkan waktu yang lebih lama.²⁷

Kedua, kurangnya jumlah Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar juga menjadi faktor penghambat. Keterbatasan jumlah pengajar menyebabkan santri sering tidak mendapatkan giliran untuk belajar. Pengajaran kitab kuning sering kali dilakukan oleh satu Tuan Guru atau Ustadz saja yang memiliki jadwal tertentu, sehingga hal ini menyulitkan bagi para santri untuk mendapatkan giliran belajar. Namun, pengaturan ini biasanya diatasi dengan memberikan prioritas kepada santri yang belum mendapat giliran pada pertemuan selanjutnya.²⁸

²⁵ Muhammad Taufik dkk., "Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren," *Journal on Education* 6, no. 2 (26 Februari 2024): 15121–30, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5398>.

²⁶ TGH. Zamharir Abdul Mannan, "Wawancara."

²⁷ Adiyatna Arifin, Fakhruddin, dan Dinna Hajja Ristianti, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat," *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (6 Juni 2022): 24–36, <https://doi.org/10.24252/ip.v1i1.29195>; Ust. Ahmad Salahuddin, "Wawancara (Pengajar)."

²⁸ Ust. Lukmanul Hakim, "Wawancara (Pengajar)."

Ketiga, kurangnya disiplin dalam waktu kedatangan para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar, sehingga waktu pengajaran menjadi tidak tepat. Pengajaran kitab kuning biasanya dimulai setelah sholat maghrib, namun jika pengajar datang terlambat, hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian waktu dalam proses pengajaran. Hal ini mengakibatkan beberapa santri tidak dapat menyodorkan kitab mereka kepada pengajar pada akhir sesi pengajaran.²⁹

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menghadapi Hambatan

Umumnya, ketika menghadapi hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran kepada santri, diperlukan solusi atau upaya untuk mengatasinya.³⁰ Dalam konteks ini, peneliti menemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka dalam mengatasi hambatan dalam implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan pimpinan pondok pesantren tersebut.

Dari hasil wawancara dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka, termasuk pimpinan pondok, para Asatidz yang mengajar kitab kuning, dan beberapa santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok tersebut.

Pertama, dilakukan rapat evaluasi secara berkala, yaitu setiap tiga bulan sekali, atau bahkan lebih sering jika terdapat keadaan darurat yang membutuhkan penanganan segera. Rapat ini melibatkan pimpinan pondok dan para Tuan Guru atau Ustadz yang mengajar kitab kuning dengan metode sorogan untuk membahas masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat.³¹

Kedua, koordinasi dilakukan dengan melibatkan santri yang sudah mahir membaca dan memahami kitab kuning untuk membantu para Tuan Guru atau Ustadz dalam mengajar santri yang belum mendapatkan giliran menyodorkan kitab. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses pembelajaran dan memfasilitasi pertumbuhan pemahaman santri.³²

²⁹ Ust. Syahdan, "Wawancara (Pengajar)."

³⁰ Dwi Faruqi, "Pengembangan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang" (undergraduate, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), <http://etheses.uin-malang.ac.id/45212/>.

³¹ TGH. Zamharir Abdul Mannan, "Wawancara."

³² Ust. Andika Putra, "Wawancara (Pengajar)" (Bagik Nyaka, 2023).

Ketiga, pembentukan kelompok-kelompok diskusi bagi para santri setelah mereka pulang dari pengajian. Di sini, mereka dapat mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya atau memperkuat pemahaman tentang nahwu dan saraf. Diskusi kelompok ini membantu santri untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang kitab kuning.³³

Keempat, adanya diskusi kelompok juga melibatkan baik santri yang sudah menyodorkan kitab kepada para Tuan Guru atau Ustadz maupun mereka yang belum mendapat giliran. Diskusi ini menjadi sarana untuk saling bertukar pemahaman dan memperoleh dukungan dari sesama santri dalam proses pembelajaran kitab kuning.³⁴

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka telah berjalan dengan baik dan efektif. Beberapa santri baru yang awalnya belum mampu membaca kitab kuning berhasil memperoleh kemajuan dalam waktu yang relatif singkat sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa pengajar dan santri yang menjalankan program ini. Faktor-faktor pendukung implementasi metode sorogan meliputi minat dan motivasi santri, kemampuan kompeten dan kesabaran para Tuan Guru atau Ustadz, keaktifan serta ketelitian dalam pengawasan langsung, dukungan dari teman sesama santri, dan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu yang tersedia dari pondok, jumlah Tuan Guru atau Ustadz yang masih kurang, kurangnya disiplin waktu kedatangan pengajar, dan kurangnya kepercayaan diri santri yang dianggap mampu membaca kitab kuning untuk membimbing santri baru sebagaimana yang telah dikonfirmasi oleh para pengurus dan pengajar yang telah menjalankan program ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa upaya telah dilakukan, antara lain melalui rapat evaluasi antara pimpinan pondok dengan para pengajar, koordinasi antara santri yang mampu membaca kitab kuning dengan para pengajar, pembentukan kelompok diskusi untuk memperkuat pemahaman, dan diskusi kelompok antara santri untuk saling mendukung.

³³ Ust. Syahdan, "Wawancara (Pengajar)."

³⁴ Zubairi Abidin, Ramdoni Irawan, dan Firman, "Wawancara (Santri)"; Ust. Ahmad Salahuddin, "Wawancara (Pengajar)."

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapan metode tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pimpinan pondok pesantren dan para pengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Fatniation. "Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>.
- Amir, Syarifuddin. "Problematisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu." *Al-Qalam* 26, no. 1 (29 Juni 2020): 141–54. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>.
- Anshori, Muchlis, dan Billy Eka Wardana. "Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang." *Seminar Nasional Paedagoria* 2, no. 0 (14 Agustus 2022): 292–302.
- Arifin, Adiyatna, Fakhruddin, dan Dinna Hajja Ristianti. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat." *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (6 Juni 2022): 24–36. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29195>.
- Creswell, John W. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Penerjemah :Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=42264&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren." *Falasifa* 7, no. 1 (2016).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130432>.
- Faruqi, Dwi. "Pengembangan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Mimbar Jombang." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010. <http://etheses.uin-malang.ac.id/45212/>.

- Herdiana;, Dadan Nurulhaq; Ari Kurniawan; Aan. *Metode Sorogan. Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning*. Purwokerto: Amerta Media, 2020. [//digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3285%26keywords%3D](http://digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3285%26keywords%3D).
- Mustofa, Mustofa. “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren.” *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (31 Januari 2019): 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Nur Faizin. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning di SMK Roudlotul Muhtadiin Nalumsari Jepara.” IAIN Walisongo, 2018. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/69/>.
- Reksa, Muhammad Yusuf Maulana, dan Huriah Rachmah. “Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (21 Desember 2022): 115–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.
- RODIAH, RODIAH. “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2018. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10794/>.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syaparuddin, Syaparuddin, Meldianus Meldianus, dan Elihami Elihami. “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (25 Januari 2020): 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>.
- Taufik, Muhammad, Siti Patimah, A. Latief Arung Arafah, dan Andi Warisno. “Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren.” *Journal on Education* 6, no. 2 (26 Februari 2024): 15121–30. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5398>.
- TGH. Zamharir Abdul Mannan. “Wawancara.” Bagik Nyaka, 2023.
- Ust. Ahmad Salahuddin. “Wawancara (Pengajar).” Bagik Nyaka, 2023.
- Ust. Andika Putra. “Wawancara (Pengajar).” Bagik Nyaka, 2023.
- Ust. Lukmanul Hakim. “Wawancara (Pengajar).” Bagik Nyaka, 2023.
- Ust. Syahdan. “Wawancara (Pengajar).” Bagik Nyaka, 2023.

Yusri, Diyan, dan Indra Syah Putra. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Zubairi Abidin, Ramdoni Irawan, dan Firman. "Wawancara (Santri)." *Bagik Nyaka*, 2023.